



SITUS BATU GOONG

Siti Amalia, Muhamad Ghozi Al-Ghifari, Aat Septiadinata, Muhammad Rifkyansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Email: sitiamalia22@gmail.com

ghifarialghozi71@gmail.com

aatseptiadinata26@gmail.com

dindaaltapunisa123@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami nilai sejarah, peranan budaya, serta arti simbolis dari situs Batu Goong yang merupakan bagian dari warisan arkeologi di Banten. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengenali pandangan masyarakat sekitar mengenai eksistensi Batu Goong dan bagaimana situs ini berperan dalam pembentukan identitas budaya di daerah tersebut. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara dengan warga dan pengelola, serta penelitian literatur yang berhubungan dengan sejarah dan arkeologi Banten. Analisis dilaksanakan melalui tahapan penyederhanaan data, penyajian informasi, dan pengambilan kesimpulan untuk menjelaskan peran Batu Goong secara lebih menyeluruh. Beberapa elemen kuantitatif dasar seperti jumlah kunjungan masyarakat turut digunakan sebagai data pendukung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Batu Goong memiliki makna sejarah yang mendalam sebagai lokasi megalitik yang dianggap berhubungan dengan ritual-ritual dari zaman dulu. Penduduk setempat tetap melihat situs ini sebagai lambang budaya yang signifikan dan merupakan elemen dari tradisi setempat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga Batu Goong untuk mempertahankan identitas budaya warga Banten.

Kata Kunci: Batu Goong, arkeologi, situs megalitik, budaya lokal, Banten.

Abstract

This study aims to determine the historical value, cultural function, and symbolic meaning of the Batu Goong site as part of Banten's local archaeological heritage. Furthermore, this study aims to identify the local community's perception of Batu Goong and how the site contributes to the formation of local cultural identity. The methodology used was qualitative with a descriptive approach. Data were obtained through field observations, interviews with community members and traditional leaders, and literature review related to Banten's history and archaeology. Analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to describe Batu Goong's role more comprehensively. Several simple quantitative elements, such as the frequency of community visits, were also used to support the data. The results indicate that Batu Goong has strong historical value as a megalithic site believed to be associated with past ritual activities. Local people still view this site as an important cultural symbol and part of local traditions. This study concludes that the preservation of Batu Goong is essential to maintaining the cultural identity of the Banten community.

Keywords: Batu Goong, archaeology, megalithic site, local culture, Banten.



Pendahuluan

Situs Batu Goong adalah salah satu peninggalan arkeologi yang memiliki makna sejarah dan budaya yang signifikan di daerah Banten. Secara fisik, Batu Goong adalah batu besar yang menghasilkan suara resonansi khas saat dipukul, sehingga masyarakat menyebutnya "goong" karena bunyinya mirip dengan alat musik tradisional gong. Keistimewaan ini menjadikan Batu Goong bukan hanya sekadar objek alami, melainkan juga warisan budaya dari manusia masa lalu. Dalam kajian arkeologi, situs semacam ini sering dikaitkan dengan tradisi megalitik yang muncul di Nusantara, di mana batu-batu besar digunakan untuk tujuan ritual, simbol kekuatan, atau sebagai penanda tempat yang dianggap sakral. Dengan demikian, Batu Goong tidak sekadar dianggap sebagai benda mati, melainkan menyimpan cerita tentang aspek spiritual, sosial, dan budaya masyarakat pada zaman dulu.

Bagi masyarakat sekitar, Batu Goong memiliki posisi yang cukup penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Banyak warga yang meyakini bahwa batu tersebut memiliki sejarah Panjang yang berkaitan dengan leluhur, ritual kuno, atau peristiwa tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi mitos lokal, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang lingkungan dan identitas mereka. Batu Goong sering dijadikan sebagai titik rujukan dalam cerita rakyat, tempat anak-anak belajar tentang warisan daerah, dan bahkan dijadikan lokasi tertentu dalam kegiatan budaya. Masyarakat merasa memiliki keterikatan emosional dengan situs ini karena dianggap sebagai bagian dari identitas kolektif serta simbol hubungan mereka dengan masa lalu.

Selain nilai budaya yang ada, Batu Goong juga memiliki pentingnya yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi bagi komunitas di sekitarnya. Tempat ini sering menjadi destinasi bagi penduduk lokal dan wisatawan yang tertarik dengan keunikan dan sejarah yang dimilikinya. Di sisi lain, masyarakat menyadari pentingnya menjaga Batu Goong agar tidak rusak karena tindakan manusia yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, ada pandangan berkembang bahwa menjaga Batu Goong adalah tanggung jawab bersama, baik oleh warga setempat maupun pemerintah. Ini menunjukkan bahwa nilai Batu Goong tidak hanya bersumber dari sejarah, tetapi juga dari fungsinya dalam kehidupan masyarakat saat ini serta sumbangsihnya untuk menjaga budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami arti, nilai budaya, serta hubungan masyarakat dengan situs Batu Goong secara komprehensif dan mendalam. Metode ini dipilih karena fenomena yang dieksplorasi tidak hanya melibatkan aspek fisik dan material, tetapi juga mencakup elemen-elemen non-material seperti kepercayaan, tradisi, cerita rakyat, serta bentuk interaksi sosial masyarakat terhadap situs tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan pengumpulan data melalui deskripsi, penafsiran, dan pemahaman konteks sosial sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai peran Batu Goong dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bidang arkeologi, studi ini mencakup pengamatan langsung terhadap bentuk fisik Batu Goong, situasi lingkungan di sekitarnya, serta jejak-jejak material yang dapat menunjukkan aktivitas manusia di masa lalu. Pengamatan ini dilakukan dengan mencatat bentuk, ukuran, tekstur permukaan, warna, serta karakteristik resonansi yang menjadi ciri khas Batu Goong. Setiap fitur fisik dicatat secara terstruktur sebagai data primer arkeologis. Dokumentasi fotografis dan pemetaan sederhana wilayah di sekitar Batu Goong dilakukan untuk menjamin pemahaman yang



mendalam tentang konteks spesial situs tersebut. Pendekatan arkeologis seperti ini sangat penting karena membantu mengaitkan temuan material dengan potensi fungsi ritual, simbolis, atau budaya di masa lalu.

Sementara itu, metode antropologi diterapkan untuk menggali bagaimana komunitas memaknai dan berinteraksi dengan Batu Goong dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui interview mendalam, observasi yang melibatkan diri, dan pencatatan etnografi. Wawancara dilaksanakan dengan penduduk setempat dan pengelola lokasi. Fokus pertanyaan wawancara adalah pada legenda yang ada, pengalaman individu, kepercayaan tentang kekuatan atau latar belakang Batu Goong, peran sosial lokasi tersebut, serta cara pandang masyarakat terhadap situs yang berubah seiring waktu.

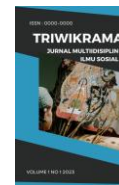
Data dari kedua pendekatan tersebut dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif yang mencakup penyaringan data, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap penyaringan, peneliti memilih informasi yang relevan dari catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, dan dokumentasi observasi. Proses interpretasi dilakukan dengan mengaitkan bukti material dengan pemahaman masyarakat masa kini, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai Batu Goong sebagai bagian dari warisan budaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Asal Usul Situs Batu Goong

Situs Batu Goong adalah salah satu situs budaya megalitik yang terletak di Kampung Cigadung, Desa Sukasari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Banten. Lokasinya berada di kawasan perbukitan yang disebut Bukit Kaduguling, sebuah wilayah yang telah lama dikenal sebagai tempat tinggal manusia di masa prasejarah. Sejarah situs ini sangat terkait dengan tradisi megalitik yang ada di Nusantara, yaitu budaya yang muncul jauh sebelum masyarakat memiliki sistem tulisan dan kerajaan besar. Ciri khas dari situs ini dapat dilihat pada arsitektur punden berundak yang memanfaatkan kontur bukit untuk menciptakan teras-teras yang bertingkat, serta adanya berbagai jenis batu megalitik seperti menhir, batu silinder (palinggih), dan batu berbentuk gong kecil yang memberi nama "Batu Goong". Penataan batu-batu tersebut menunjukkan pola formasi "temu gelang" suatu bentuk yang sering ditemukan di lokasi pemujaan atau pusat ritual masyarakat megalitik. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa situs ini dibangun oleh komunitas prasejarah yang memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan menggunakan punden berundak untuk upacara penting.

Asal-usul peranan spiritual Batu Goong semakin didukung oleh keberadaan Situs Citaman yang terletak di lereng bukit, yaitu kolam-kolam sumber air yang sudah lama dianggap sebagai tempat untuk membersihkan diri sebelum melakukan upacara. Hubungan yang kuat antara kolam suci dan lokasi upacara di puncak bukit menunjukkan bahwa daerah ini dulunya merupakan kawasan suci yang dirancang dengan baik oleh masyarakat megalitik setempat. Meskipun tidak terdapat catatan tertulis yang menjelaskan siapa yang membangun Batu Goong, para ahli sepakat bahwa tempat ini sudah ada jauh sebelum pengaruh Hindu-Buddha dan Islam menginfiltrasi area Banten. Ini menunjukkan bahwa penduduk awal Banten telah memiliki sistem kepercayaan, arsitektur, dan teknik pengolahan batu yang cukup maju pada era prasejarah. Berdasarkan penelitian arkeologi yang dilakukan sejak tahun 1995 oleh Balai



Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Balai Arkeologi Bandung, situs ini diperkirakan telah dimanfaatkan selama waktu yang lama dan merupakan salah satu bukti kuat adanya tradisi megalitik yang bertahan di Banten.

Sejarah penemuannya dalam konteks saat ini dimulai ketika Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang mencatatnya secara resmi pada tahun 1995. Kemudian, dilaksanakan ekskavasi, pengumpulan data, pemetaan, dan penelitian lanjutan hingga tahun 2009. Studi arkeologi menunjukkan bahwa sebagian besar struktur asli situs telah mengalami perubahan akibat erosi alami dan kegiatan manusia, seperti pembukaan lahan pertanian oleh penduduk setempat. Meskipun demikian, inti dari struktur dan artefak yang ada masih mempertahankan pola megalitik yang khas. Seiring waktu, situs ini tidak lagi digunakan untuk upacara leluhur, terutama setelah penduduk setempat memeluk agama Islam. Walaupun demikian, keberadaannya masih dihormati sebagai tempat bersejarah dan masih dianggap keramat oleh sebagian masyarakat sekitar. Saat ini, Batu Goong memiliki status sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah dan berfungsi sebagai sarana edukasi sejarah, penelitian arkeologi, serta destinasi wisata budaya yang menghubungkan masyarakat sekarang dengan peradaban kuno yang pernah ada di wilayah Banten.

2. Perkembangan dan Fungsi Situs Batu Goong dari Masa ke Masa

Situs Batu Goong berada di Kampung Cigadung, Desa Sukasari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Banten pada koordinat sekitar 06°20'17,2" LS dan 105°55'18,9" BT, dengan ketinggian sekitar 215 mdpl. Nama "Batu Goong" diambil dari wujud beberapa artefak batu di lokasi ini yang mirip dengan gamelan/kenong (dalam bahasa Sunda: "goong"), sehingga masyarakat setempat menamainya seperti itu.

Keberadaan lokasi ini pertama kali didokumentasikan secara resmi pada tahun 1995 oleh lembaga yang sebelumnya dikenal dengan nama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Serang yang saat ini dikenal sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten (BPCB Banten). Penyelidikan awal, pencatatan, dan pemetaan dikerjakan antara tahun 1995 hingga 1996. Selanjutnya, penelitian yang lebih mendalam dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1997, dan berlanjut hingga tahun 2002 sampai 2009. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Situs Batu Goong merupakan sebuah "punden berundak" yaitu struktur bertingkat yang mengandalkan kontur alam di perbukitan (bukit Kaduguling) untuk menciptakan teras-teras yang dikelilingi fitur batu dan parit.

Di area situs ini terdapat benda-benda dari batu: sebuah menhir tegak di tengah, dikelilingi oleh 10 batu silinder (palinggih) yang memiliki permukaan atas datar, serta sebuah batu berbentuk "gong kecil (kenong)". Struktur ini dikenal dengan sebutan "temu gelang", yang umum ditemukan dalam tradisi megalitik. Selain itu, terdapat benda lain yang berada di luar cungkup, sehingga secara keseluruhan terdapat sekitar 15 batu di Kompleks Batu Goong. Di sekitar bukit, tumbuh tanaman hutan hujan tropis serta sayuran dan rempah-rempah, menunjukkan interaksi antara lingkungan alami dan aktivitas manusia.

Mengenai peran sebelum munculnya Islam: karena lokasi tersebut melibatkan tradisi megalitik/prasejarah serta struktur punden berundak dan kumpulan batu (menhir + palinggih), ada kemungkinan besar Batu Goong berfungsi sebagai lokasi ibadah, praktik spiritual, atau pusat keyakinan masyarakat setempat sebelum adanya pengaruh Hindu/Buddha/Islam. Hal ini



diperkuat oleh ciri-ciri punden jenis bangunan yang umum pada era megalitik untuk menghormati nenek moyang atau sebagai tempat suci.

Bahkan terdapat juga area tanpa aliran air atau pemandian terdekat yaitu Situs Citaman, yang terletak kira-kira 500 meter (atau sekitar 250-500 meter menurut beberapa sumber) dari Batu Goong. Citaman terdiri dari kolam-kolam alami yang dulunya ada sembilan mata air yang dianggap sebagai tempat untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan upacara keagamaan di Batu Goong. Berbagai artefak batu yang ditemukan di sekitar kolam, seperti batu asah, batu pipisan, batu dakon, batu datar, dan lainnya, menunjukkan adanya kegiatan ritual atau persiapan spiritual di masa lalu.

Tentang periode perkembangan Islam: walaupun terdapat sedikit tulisan yang secara jelas menjelaskan perubahan fungsi Batu Goong setelah Islam datang, beberapa referensi menyatakan bahwa tradisi megalitik ini "bertahan melewati zaman sejarah" berarti lokasi tersebut masih ada sebagai bagian dari warisan budaya, meskipun kemungkinan keyakinan asalnya mulai memudar atau berasimilasi.

Saat ini keadaan lokasi: Batu-batu di area kompleks sudah dilindungi oleh pagar keliling yang terbuat dari bahan BRC untuk menjaga artefak. Bukit Kaduguling (seluruh wilayah situs) memiliki luas kurang lebih 2,8 hektar. Namun, banyak fitur seperti parit batas atau struktur batu pembatas yang dulunya terlihat jelas kini sulit dikenali, karena area tersebut telah bertransformasi menjadi lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat.

Untuk fungsi saat ini: Situs Batu Goong (bersama dengan Situs Citaman) telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh BPCB Banten. Banyak orang datang ke sini untuk tujuan wisata, pembelajaran sejarah/ arkeologi, serta untuk menarik perhatian mereka yang berminat pada warisan dan nilai tradisi kuno. Situs Citaman bahkan sering dijadikan lokasi rekreasi keluarga untuk berenang atau berendam di kolam-kolam air alami. Dengan demikian, Batu Goong sekarang tidak lagi berperan sebagai lokasi ritual kepercayaan kuno seperti pada zaman prasejarah, tetapi lebih sebagai warisan budaya dan objek wisata atau edukasi.

Secara ringkas: Lokasi Batu Goong merupakan sisa dari kebudayaan megalitik zaman prasejarah yang berupa struktur bertingkat dan formasi batu kuno. Dulu, lokasi ini digunakan untuk upacara keagamaan dan kepercayaan nenek moyang (bersama dengan kolam suci di Citaman), tetapi kini berfungsi sebagai situs perlindungan budaya sebuah tempat yang menyimpan warisan sejarah, arkeologi, dan daya tarik pariwisata.

3. Hasil Penelitian Situs Batu Goong

Hasil studi menunjukkan bahwa Situs Batu Goong adalah salah satu kompleks megalitik yang paling komprehensif dan terawat dengan baik di daerah Banten. Penelitian mengungkapkan adanya struktur utama berupa punden yang terdiri dari tiga tingkat, dibangun dari batu-batu besar, menhir tegak, batu berbentuk silinder, batu berlubang, serta kumpulan batu yang disusun melingkar sebagai tanda penting dari aktivitas ritual masyarakat di zaman prasejarah. Temuan ini membuktikan bahwa situs tersebut telah berfungsi sebagai pusat pemujaan nenek moyang dan lokasi penyelenggaraan upacara keagamaan sejak ribuan tahun sebelum pengaruh Hindu-Buddha dan Islam datang. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan ritual antara Batu Goong dan Situs Citaman, yang mungkin berperan sebagai lokasi penyucian sebelum upacara dilaksanakan di punden berundak. Berdasarkan analisis bentuk, lokasi, dan orientasi batu-batu yang menyusunnya, peneliti menegaskan bahwa masyarakat



yang mendirikan situs ini memiliki sistem kepercayaan berbasis animisme-dinamisme serta pengetahuan akan arsitektur megalitik yang cukup maju.

Selain itu, studi terkini menunjukkan bahwa lokasi ini mengalami perubahan dalam fungsi ketika Banten memasuki era Islam. Meskipun tidak lagi dipakai sebagai tempat upacara prasejarah, masyarakat setempat tetap menghargai keberadaan lokasi tersebut sebagai ruang suci, sehingga menjadikannya bagian dari tradisi lokal yang masih berlangsung hingga saat ini. Penilaian arkeologis juga mengindikasikan bahwa kondisi lokasi relatif baik, meskipun ada ancaman kerusakan yang disebabkan oleh proses alam seperti erosi batu dan gangguan akibat aktivitas masyarakat di sekitar. Karena nilai sejarah dan budayanya yang signifikan, Batu Goong saat ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya yang harus dijaga kelestariannya. Penelitian secara keseluruhan menegaskan bahwa Situs Batu Goong bukan hanya warisan prasejarah, tetapi juga mencerminkan evolusi keyakinan masyarakat Banten dari waktu ke waktu.

4. Respon Dinas Pariwisata terhadap Situs Batu Goong

Respon Dinas Pariwisata terhadap keberadaan Situs Batu Goong umumnya menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap pelestarian dan pemanfaatan lokasi tersebut sebagai warisan budaya lokal. Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten melihat Batu Goong sebagai aset budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata sejarah dan pendidikan. Mereka menekankan bahwa pelestarian situs megalitik semacam Batu Goong sangat penting, bukan hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya masyarakat di Banten. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir dilakukan berbagai upaya pelestarian seperti pendataan ulang struktur batu, pembersihan area situs dari tanaman liar, pemasangan papan informasi, dan pengaturan jalur kunjungan agar lebih aman bagi pengunjung serta tidak merusak struktur asli situs.

Dalam berbagai dokumen resmi, Dinas Pariwisata menegaskan pentingnya untuk terus mempromosikan Batu Goong melalui acara budaya dan kegiatan pendidikan, karena lokasi ini adalah bukti signifikan dari keberadaan tradisi megalitik di Banten. Dinas juga mendorong kolaborasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) serta masyarakat setempat untuk memastikan bahwa area ini terawat dengan baik dan terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak teratur. Dinas Pariwisata menyambut positif penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan lembaga arkeologi, karena hasil-hasil tersebut bisa menjadi landasan untuk mengembangkan pariwisata yang berfokus pada sejarah secara lebih efektif. Meskipun pengembangan pariwisata belum optimal, mereka mengakui bahwa Batu Goong memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata budaya yang dapat memberikan manfaat bagi penduduk setempat, melalui peningkatan ekonomi kecil seperti UMKM, pemandu lokal, dan acara budaya tahunan.

Secara umum, tanggapan dari Dinas Pariwisata menunjukkan dukungan yang baik untuk pelestarian Situs Batu Goong sebagai warisan budaya. Mereka bertekad untuk melestarikan nilai-nilai yang ada sambil tetap memperhatikan faktor konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.



Kesimpulan

Situs Batu Goong adalah salah satu peninggalan megalitik yang paling signifikan di Banten, mencerminkan evolusi budaya masyarakat prasejarah hingga era Islam. Menurut kajian arkeologi yang dilakukan, situs ini terdiri dari punden berundak, menhir, batu silinder, dan rangkaian gelang batu yang menunjukkan bahwa lokasi ini berfungsi sebagai pusat upacara penghormatan leluhur sebelum kedatangan agama besar. Keberadaannya menandakan bahwa masyarakat prasejarah di Pandeglang telah memiliki pengetahuan tentang arsitektur, sistem keagamaan, serta tradisi upacara yang teratur. Dalam perjalanan sejarahnya, meskipun fungsi keagamaan prasejarah mengalami penurunan setelah masuknya Islam, masyarakat masih menghargai Batu Goong sebagai tempat budaya yang memiliki nilai sejarah dan spiritual, sehingga situs ini tetap ada sebagai warisan yang dilestarikan. Penelitian juga menunjukkan bahwa Batu Goong terhubung dengan situs lain seperti Citaman, yang menunjukkan adanya sistem ritual yang lebih luas di masa lalu.

Pada saat ini, tempat ini menarik perhatian dari pemerintah dan organisasi pelestarian budaya, khususnya melalui kegiatan konservasi, pengumpulan data, dan pengaturan area agar lebih aman dan dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata pendidikan. Dinas Pariwisata melihat Batu Goong sebagai kekayaan penting yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga berpotensi memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat melalui pengembangan wisata budaya. Secara keseluruhan, Batu Goong adalah bukti nyata perjalanan panjang budaya masyarakat Banten dari jaman prasejarah hingga era modern, serta berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga situs budaya sebagai elemen dari identitas dan sejarah bangsa.

Daftar Pustaka

- Balai Arkeologi Bandung. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Batu Goong, Pandeglang, Banten*. Bandung: Kemendikbud, 2015.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. *Pendataan dan Konservasi Situs Batu Goong*. Serang: BPCB Banten, 2018.
- Haris Sukendar. *Tradisi Megalitik di Indonesia: Bentuk, Fungsi, dan Persebarannya*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, 1999.
- Pemerintah Kabupaten Pandeglang. *Profil Cagar Budaya Situs Batu Goong*. Pandeglang: Dinas Pariwisata, 2020.
- Pusat Arkeologi Nasional. *Eskavasi dan Analisis Situs Megalitik di Jawa Bagian Barat*. Jakarta: Pusarnas, 2010.
- Sutrisno, W. "Struktur Punden Berundak di Banten Selatan dan Hubungannya dengan Tradisi Megalitik Nusantara." *Jurnal Arkeologi Indonesia* 12, no. 2 (2016).
- Yondri, Lutfi. *Arkeologi Banten: Jejak Kebudayaan dari Prasejarah hingga Masa Islam*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2017.